

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP  
TINDAKAN MENCUCI TANGAN DALAM PERAWATAN TALII PUSAT BAYI  
BARU LAHIR**

**Yeni Lestari<sup>(1)</sup>, Dian Roza Adila<sup>(2)</sup>, Raja Fitriana Lestari<sup>(3)</sup>**

<sup>(1)</sup>Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
email : Yenilestrari975@gmail.com

**ABSTRAK**

Tali pusat yang tidak dirawat dengan baik akan menyebabkan infeksi, yang ditandai dengan kemerahan dan bengkak pada tali pusat. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi tali pusat adalah dengan melakukan tindakan mencuci tangan sebelum perawatan tali pusat. Mencuci tangan bertujuan untuk mengurangi kuman dan bakteri yang menempel ditangan supaya kuman dan bakteri tersebut tidak masuk kedalam luka tali pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Hasil univariat terhadap 42 responden didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 27 responden (64,3%), sikap ibu mayoritas baik sebanyak 23 responden (54,8%) dan mayoritas ibu malakukan tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat sebanyak 37 responden (88,1%). Hasil bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk pengetahuan, uji *kolomogorov-smirnov test* untuk sikap, didapatkan hasil terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir dengan *p value* 0,004. Tidak terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat dengan *p value* 0,998. Berdasarkan hasil analisa tersebut diharapkan kepada petugas kesehatan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan ibu dengan memberikan pendidikan kesehatan bahwa selalu mencuci tangan dalam tindakan apapun terutama tindakan yang berhubungan dengan bayi baru lahir.

**Kata kunci:** Mencuci tangan, Tingkat pengetahuan, Sikap, Bayi baru lahir

## ABSTRACT

*Umbilical cord infection is an infection that occurs in the umbilical cord and the surrounding tissue is characterized by redness, swelling in the umbilical cord. One effort to prevent the occurrence of umbilical cord infection is to take action to hands washing in the care of the umbilical cord. Hand washing aims to eliminate or reduce germs and bacteria that stick to the hands so that the germs and bacteria do not enter the umbilical cord injury. This research aims to determine the correlation between the level of knowledge and attitudes of mother to the act of hands washing in the care of newborn baby cord in the working area of Payung Sekaki Health Center. This type of research is quantitative research with cross-sectional design using purposive sampling technique. The univariate result of 42 respondents found that the majority of mother had a good level of knowledge as much 27 respondents (64,3%), the majority of mothers attitudes were good as many 23 respondents (54,8%) and the majority of mothers did the act of hands washing their in umbilical cord care as many as 37 respondents (88,1%). The result of bivariate using square test with alternative fisher exact test fro knowledge and Kolmogorov-smirnov test for attitude, showed that there was a correlation between the level of maternal knowledge of the act of hands washing in infant umbilical cord care with a p value 0,004 less than 0,05 and there was a no correlation between maternal attitudes toward the act of hands washing in umbilical cord care with p value 0,998 is smaller than 0,05. Based on the result of the analysis it is expected that health workers can maintain and increase the mothers knowledge by providing health education that always hands washing in any action especially actions related to newborns.*

**Keywords:** Hand washing, Knowledge level, Attitude, Infant.

## PENDAHULUAN

Tali pusat atau *Umbilical cord* adalah suatu tali yang menghubungkan antara janin dan plasenta yang berfungsi menghantarkan oksigen dan makanan dari ibu ke janin. Segera setelah bayi lahir tali pusat akan dipotong, sehingga hal itu dapat menjadi tempat masuknya infeksi sistemik pada bayi baru lahir (Judian, 2014). Tali pusat yang tidak dirawat dengan baik akan terinfeksi oleh salah satu kuman yaitu *Staphyococcus aureus* pada 72 jam pertama setelah kelahiran yang merupakan patogen yang paling sering menyebabkan infeksi tali pusat (*omphalitis*) dan diikuti oleh bakteri

gram negatif, termasuk *Escherichia coli* (Muniraman, Tara & Smeeta, 2019). Infeksi tali pusat merupakan infeksi yang terjadi pada tali pusat dan jaringan

disekitarnya, ditandai dengan bayi tidak sehat, kemerahan pada tali pusat dan bengkak. Angka kejadian infeksi tali pusat di Indonesia sebesar 29% yang menyebabkan kematian bayi (Kemenkes RI, 2013). Upaya untuk menurunkan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) karena infeksi bisa dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat mengenai perawatan tali pusat (Sodikin, 2009).

Perawatan tali pusat merupakan tindakan yang bertujuan untuk mencegah dan mengidentifikasi perdarahan atau infeksi secara dini. Perawatan tali pusat juga merupakan tindakan membersihkan tali pusat dan daerah sekitar tali pusat ketika mandi dan saat ketika tali pusat terkena feses bayi serta dilakukan setiap

hari sampai tali pusatnya pupus (Bobak, Lowdermilk & Jensen, 2012). Perawatan tali pusat yang baik dan benar yaitu dengan bersih dan kering. WHO telah menyetujui praktik perawatan tali pusat bersih yaitu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun baik sebelum ataupun sesudah perawatan dilakukan dan juga menjaga tali pusat agar tetap kering dengan paparan udara (Sodikin, 2009).

Infeksi tali pusat juga dapat terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan seperti pemakaian zat lain yang diletakkan pada tali pusat seperti menggunakan mentega yang dipercaya bisa mencegah perdarahan dan infeksi serta untuk melembabkan tali pusat supaya tidak lengket pada baju bayi, infeksi juga dapat terjadi karena menaik-narik tali pusat (Amare, 2014). Terdapat 23,3% bayi baru lahir mengalami infeksi tali pusat, hal ini disebabkan karena masih banyak ibu yang mengikuti tradisi budaya yang ada seperti meletakkan ramuan tradisional ke tali pusat agar tali pusat cepat lepas atau menutupi koin supaya tali pusat tidak bodong (Rejeki, Machmudah & Juwarningsi, 2017).

Tindakan seseorang tersebut dalam melakukan perawatan tali pusat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap.

Perawatan tali pusat dilakukan dengan mencuci tangan terlebih dahulu dan keringkan dengan handuk bersih, segera setelah itu ibu membersihkan tali pusat, jika tali pusat terkena air seni atau tinja bersihkan tali pusat dengan air bersih dan sabun, kemudian dikeringkan dengan kain bersih. Tali pusat tidak boleh ditutup rapat dan biarkan tali pusat lepas dengan sendirinya (IDAI, 2015). Mencuci tangan dalam perawatan tali pusat sangat penting karena dengan mencuci tangan

kuman atau bakteri ditangan akan berkurang dan menghilang serta dapat mencegah terjadinya infeksi. (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Afolaranmi *et al* (2018) didapatkan hasil bahwa kurang dari setengah ibu melakukan tindakan mencuci tangan sebelum memegang tali pusat. Tindakan mencuci tangan secara signifikan dapat mengurangi infeksi tali pusat, sehingga perlu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya mencuci tangan sebelum memegang tali pusat bayi. Sebanyak 324 ibu yang mempunyai bayi baru lahir, didapatkan 130 (40,1%) ibu melakukan tindakan mencuci tangan dengan air saja sebelum merawat tali pusat bayi, 153 (47,3%) ibu melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air, dan 26 (8,0%) ibu menggunakan pakaian mereka untuk membersihkan tangan sebelum merawat tali pusat bayi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2018 didapatkan jumlah bayi baru lahir diseluruh wilayah kerja Puskesmas kota Pekanbaru adalah sebanyak 1.427 bayi baru lahir, dimana jumlah bayi baru lahir tertinggi terdapat di Puskesmas Payung Sekaki dengan jumlah sebanyak 185 bayi baru lahir. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan survei pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki pada bulan Februari tahun 2019, dengan melakukan wawancara kepada 10 ibu *post partum*, yaitu didapatkan dari 10 responden hanya empat orang yang mencuci tangan dalam perawatan tali pusat dan enam orang lainnya tidak mencuci tangan dalam perawatan tali pusat. Empat ibu yang tidak mencuci tangan mereka menganggap bahwa ketika ibu memandikan bayi itu sudah sekalian cuci tangan dan tangan mereka sudah

bersih. Sedangkan dua lainnya tidak melakukan perawatan tali pusat karena ibu takut, sehingga yang melakukan perawatan tali pusat adalah orang tuanya dan tanpa mencuci tangan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan deskriptif korelasi dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu *post partum* yang mempunyai bayi baru lahir sebanyak 185 orang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 42 ibu *post partum* yang mempunyai bayi baru lahir yang tali pusatnya belum lepas. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner pengetahuan dan sikap.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Juni sampai bulan Juli 2019 pada 42 responden, dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

### A. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki (n=42)**

Karakteristik Responden	N	(%)	
<b>Umur</b>	Remaja akhir	7	16,7
	Dewasa awal	26	61,9
	Dewasa akhir	9	21,4
	Jumlah	42	100,0
<b>Jumlah</b>	Primipara	12	28,6
<b>Anak</b>	Multipara	30	71,4
	Jumlah	42	100,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>	Dasar	10	23,8
	Menengah	25	59,5
	Tinggi	7	16,7
	Jumlah	42	100,0

Berdasarkan dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa dari 42 responden didapatkan hasil menurut umur terbanyak

berada pada kelompok responden dengan dewasa awal yaitu sebanyak 26 responden (61,9%), karaktersitik responden berdasarkan jumlah anak mayoritas responden yaitu ibu multipara sebanyak 30 responden (71,4%) dan menurut status pendidikan terakhir mayoritas responden adalah tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 25 responden (59,5%).

### B. Analisa Univariat

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki (n=42)**

Tingkat pengetahuan	N	(%)
Baik	27	64,3
Cukup	15	35,7
Buruk	0	0,0
<b>Sikap</b>		
Baik	23	54,8
Cukup	18	42,9
Kurang	1	2,4
<b>Tindakan Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat</b>		
Ya	37	88,1
Tidak	5	11,9
<b>Total</b>	42	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 42 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi menurut tingkat pengetahuan yang terbesar adalah baik, yaitu sebanyak 27 responden (64,3%). Sedangkan menurut sikap mayoritas responden adalah baik, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%) dan responden yang melakukan tindakan mencuci tangan terbanyak adalah mencuci tangan dalam perawatan tali pusat sebanyak 37 responden (88,1%).

### C. Analisa Bivariat

**Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Tindakan Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki**

Tingkat Pengetahuan	Tindakan Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat				Total		P value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	27	100,0	0	0,0	27	64,3	0,004
Cukup	10	66,7	5	33,3	15	35,7	
Buruk	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>88,1</b>	<b>5</b>	<b>11,9</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>	

(n=42)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,004 lebih kecil dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir.

**Tabel 4 Hubungan Sikap Ibu terhadap Tindakan Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki (n=42)**

Sikap	Tindakan Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat				Total		P value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	22	95,7	1	4,3	23	54,8	0,998
Cukup	15	83,3	3	16,7	18	42,9	
Kurang	0	0,0	1	100,0	1	2,4	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>90,0</b>	<b>5</b>	<b>10,0</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji statistic diperoleh *p value* 0,998 lebih besar dari 0,005, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir.

## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

#### 1. Umur

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang telah disebar dan dikumpulkan sebanyak 42 responden mayoritas responden berada pada umur dewasa awal. Menurut Notoatmodjo (2011) bahwa salah satu yang memengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur, dimana umur merupakan waktu hidup seseorang dimulai ketika dilahirkan. Semakin cukup umur seseorang maka pola pikirnya akan lebih matang serta kekuatan dalam bekerja juga lebih matang.

Selain itu dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang telah dewasa awal akan lebih dipercaya dari orang yang belum dewasa, hal ini karena orang yang lebih dewasa dipandang memiliki pengetahuan yang lebih (Wawan & Dewi, 2011). Menurut Kangas dan Bradway dalam Pieter dan Lubis (2010) bahwa kemampuan intelektual saat masa dewasa mengalami peningkatan, karena pada masa dewasa perkembangan fikiran seseorang akan lebih matang, begitupun juga dengan kemampuan kognitif dan kemampuan perkembangan perilaku pikiran seseorang akan lebih matang. Seseorang yang berada pada tahap dewasa telah mampu menyesuaikan diri secara mandiri termasuk menentukan masalahnya dengan cukup baik, sehingga telah baik dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah kesehatannya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sulasmi (2015) terhadap 65 responden, didapatkan hasil dimana perawatan tali pusat kategori baik terbanyak pada kelompok usia 20 – 35 tahun sebanyak 42 orang (64,6%). Pada masa dewasa dimana fungsi manusia

masih baik, yaitu informasi ditangkap dengan mata dan telinga yang masih berfungsi dengan baik, dan mengaplikasikannya dengan baik. Kartono (2010) menyatakan bahwa umur turut menentukan mudah tidaknya seseorang untuk menyerap informasi. Semakin dewasa umur seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi. Umur juga menentukan banyak sedikitnya pengalaman seseorang. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

## **2. Jumlah Anak**

Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik dari 42 responden didapatkan bahwa sebagian besar respondennya yaitu ibu multipara. Haryanti dan Puspitaningrum (2016) menyatakan bahwa Paritas (jumlah anak) merupakan wanita yang pernah melahirkan bayi hidup, yang mana mereka sudah pernah merawat anaknya sehingga mereka mempunyai pengalaman terdahulu. Pengalaman itu sendiri merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran akan hal pengetahuan. Maka pengalaman pribadi merupakan salah satu upaya untuk memperoleh pengetahuan baik secara langsung ataupun tidak. Akan tetapi tidak semua pengalaman pribadi seseorang bisa menarik kesimpulan dengan benar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susianti (2016) menyatakan bahwa dari 30 responden ibu *post partum*, didapatkan sebanyak 18 responden (60%) dengan paritas multipara yang melakukan perawatan tali pusat dengan baik sebanyak 13 responden

(43,3%). Disini dapat digambarkan bahwa responden yang merupakan ibu multipara yang paling banyak melakukan perawatan tali pusat. Jumlah anak dapat memengaruhi responden dalam melakukan perawatan tali pusat, dimana seseorang yang sudah pernah mengalami merawat bayi sebelumnya dapat dijadikan pengalaman untuk perawatan bayi berikutnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hardjito, Antono dan Yani (2015) bahwa terdapat perbedaan peran ibu primipara dan multipara dalam pengasuhan bayi baru lahir, dimana tidak satupun ibu primipara yang memiliki peran yang baik dalam merawat bayi, sedangkan ibu multipara memiliki peran cukup baik dalam merawat bayinya. Hal ini disebabkan karena ibu multipara sudah lebih dahulu menjadi seorang ibu, sehingga tinggal mengasah kembali kemampuan yang telah dimiliki. Pengalaman ibu dalam merawat bayi berawal dari pengalamannya terdahulu dalam merawat bayinya. Hal ini juga disebabkan karena ibu multipara sudah pernah melahirkan anak sehingga secara psikologis lebih siap menghadapi kelahiran bayinya dibandingkan dengan ibu primipara. Dimana ibu multipara akan lebih mudah beradaptasi terhadap peran sebagai orang tua dalam perawatan bayi baru lahir. Peran ibu multipara dalam kategori cukup juga berkaitan dengan usia responden yang berada pada kelompok usia dewasa, hal ini karena pada usia ini siap melaksanakan perannya sebagai ibu dalam memberikan pengasuhan pada bayi yang baru dilahirkannya.

## **3. Pendidikan Terakhir**

Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik dari 42 responden

didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Menurut Priyoto (2014) bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan karena dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut. Pendidikan menuntut manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya dalam mencapai suatu keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah informasi seperti informasi seputar kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Ketika seseorang tingkat pendidikannya tinggi maka daya tangkap atau pola pikir seseorang untuk mengetahui, menganalisis atau memahami suatu informasi sudah lebih baik. Sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi.

Pendidikan seseorang dapat memengaruhi cara pandangnya terhadap dirinya dan juga lingkungan. Seseorang yang memiliki ilmu yang semakin tinggi, maka akan mudah menerima informasi yang didapatnya, sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan dari orang lain atau lingkungannya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan memengaruhi perkembangan sikap seseorang terhadap informasi atau nilai baru yang diperkenalkannya (Notoatmodjo, 2011). Akan tetapi perlu ditekankan juga bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak pengetahuannya rendah pula, karena peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh di pendidikan formal akan tetapi di pendidikan non formal juga dapat diperoleh seperti halnya pendidikan kesehatan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Amalia dan

Herawati (2018) dari 75 responden ibu yang memiliki bayi baru lahir rendah (BBLR) didapatkan sebanyak 32 responden (42,7%) yang berpendidikan tinggi yaitu SMA. Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula motivasi untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, serta makin tinggi pula kemampuan untuk menganalisis dan memilih sesuatu, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan kesehatan.

#### **4. Tingkat Pengetahuan**

Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik dari 42 responden menurut tingkat pengetahuan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan adalah sebagian ingatan atas sesuatu yang telah dipelajari, dimana pengetahuan merupakan segala sesuatu yang telah diketahui dan mampu diingat oleh setiap orang setelah mengalami, menyaksikan, mengamati dan diajarkan. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda (Sandjaja & Albertus, 2009).

Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2011), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan pengetahuan ini terjadi setelah seseorang tersebut melakukan bentuk penginderaan terhadap suatu objek atau stimulus yang diberikan. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga, tetapi dapat juga diperoleh melalui indera penciuman, indera perasa dan juga indera peraba. Pengetahuan yang terjadi melalui pancaindera ini sangatlah penting untuk

terbentuknya suatu tindakan seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggreyani (2018), terhadap 65 responden, didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu nifas pada kategori baik yaitu sebanyak 29 responden (44,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu nifas telah mengetahui bagaimana cara perawatan tali pusat dengan baik dan benar sesuai dengan standar kesehatan yaitu dengan cara perawatan yang bersih dan kering untuk menghindari infeksi tali pusat. Pengetahuan ibu yang baik dapat dipengaruhi karena rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu, rasa ingin tahu tersebut dapat mendorong ibu untuk mencari informasi tentang apa yang mereka inginkan.

## **5. Sikap**

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik dari 42 responden didalam penelitian ini menurut sikap terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir sebagian besar responden bersikap baik. Sikap adalah respon atau reaksi individu yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi dapat diartikan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap melibatkan faktor pendapat dan emosi individu yaitu senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan lainnya (Notoatmodjo, 2011).

Sikap seseorang terbentuk sejak dilahirkan, dimana sikap seseorang terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya. Seseorang mendapatkan informasi dan pengalaman, proses tersebut dapat berlangsung didalam lingkungan keluarga, sekolah

maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Ada beberapa faktor pembentuk sikap yaitu pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, pendidikan dan pengaruh faktor emosi (Saifudin, 2010).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmawati (2016), didapatkan hasil bahwa dari 34 responden sebagian besar memiliki sikap yang baik dalam merawat tali pusat bayi baru lahir yaitu sebanyak 21 responden (61,8%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman ibu dalam merawat tali pusat sebelumnya atau bahkan belum pernah merawat tali pusat bayi sehingga ibu memiliki gambaran bagaimana merawat tali pusat yang baik dan benar sesuai dengan kesehatan. Hal lain juga memengaruhi sikap ibu baik adalah reaksi atau respon ibu itu sendiri bagaimana ibu harus bersikap yang baik.

Mayoritas responden pada penelitian ini bersikap baik, hal ini bisa disebabkan karena pada penelitian ini mayoritas respondennya berpengetahuan baik. Kita ketahui bahwa pengetahuan bisa memengaruhi sikap seseorang. Dilihat dari jumlah anak, sebagian besar responden mempunyai 2 orang anak, dimana responden sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat bayinya.

## **B. Analisa Bivariat**

### **1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Tindakan Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 42 ibu *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung



Sekaki, didapatkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan baik serta sebagian besar responden melakukan cuci tangan dalam perawatan tali pusat Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square* dengan uji alternatif *fisher exact test* didapatkan *p value* lebih kecil dari 0,05. Sehingga secara statistik hal tersebut menunjukkan terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi sikap atau perilakunya. Semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan maka akan semakin tinggi keinginannya untuk mengetahui kesehatan dalam dirinya dan juga akan menambah suatu tingkah laku atau kebiasaan yang sehat dalam diri. Pengetahuan juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku diri seseorang adalah pengetahuan seseorang terhadap apa yang akan dilakukannya (Wawan & Dewi, 2011).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ridwan dan Ardiansyah (2013) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita, semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin rendah kejadian diare pada anaknya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin tinggi kejadian diare pada anaknya. Untuk menurunkan kejadian diare maka perlu untuk mensosialisasikan pentingnya tindakan mencuci tangan, serta perlu diperhatikan penyebab lainnya yaitu menjaga kebersihan tempat tinggal, tahu bagaimana merawat bayi dengan

benar dan menjaga pola hidup yang sehat. Sosialisasi yang bisa diberikan kepada ibu adalah ada lima momen penting melakukan cuci tangan yaitu, sebelum makan, sesudah buang air besar atau buang air kecil, sebelum memegang bayi, sesudah membersihkan feses bayi serta sebelum menyiapkan makanan.

Pengetahuan dapat memengaruhi kesadaran yang dimiliki seseorang, dengan hal itu seseorang akan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Tindakan yang didasarkan oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan bersifat menetap karena didasarkan pada kesadaran sendiri bukan paksaan dari orang lain (Notoatmodjo, 2011). Menurut Kendarti (2009) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang amat penting untuk pembentukan tindakan. Tingkatan pengetahuan diawali dengan tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Semakin tinggi tingkatan pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap tindakan yang akan dilakukannya (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan seseorang akan tindakan mencuci tangan dimulai dari seseorang mengenal dan memahami suatu ide baru, sehingga akan melakukan perubahan pada tindakannya. Seseorang ingin melakukan sesuatu karena manfaat yang diperolehnya, sebaliknya seseorang akan menghindari melakukan sesuatu bila hal itu mendatangkan kerugian. Sebelum seseorang melakukan cuci tangan, mereka harus tahu terlebih dahulu manfaat dan risiko jika melakukan tindakan mencuci tangan. Melalui adanya berbagai informasi maka akan mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya

mencuci tangan, sehingga diharapkan dengan seseorang tahu, bisa menilai, mempunyai sikap yang positif maka akan menciptakan perilaku mencuci tangan (Fajar & Misnaniarti, 2011).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Akri (2017) bahwa terdapat hubungan antara tindakan mencuci tangan dalam persiapan ibu sebelum menyusui dengan kejadian *oral thrush* pada bayi. Mencuci tangan adalah proses pembuangan kotoran dan debu secara mekanis dari kulit tangan dengan menggunakan air mengalir. Sebagian besar ibu tidak mencuci tangannya sebelum menyusui bayinya sehingga kuman dapat menempel dipayudara ibu, sedangkan ibu lebih sering berhubungan dengan mulut bayi dan kuman dapat dengan mudah masuk kemulut bayi sehingga menimbulkan infeksi. Pentingnya mencuci tangan dilakukan dalam persiapan menyusui bayi, hal ini dijelaskan oleh Astuti (2014) bahwa mencuci tangan dilakukan sebelum dan sesudah menyusui dengan sabun dan air mengalir. Salah satu manfaatnya adalah untuk membersihkan tangan dari kemungkinan kotoran, serta kuman dikhawatirkan dapat menempel pada payudara atau bayinya. Sebagian besar ibu tidak melakukan cuci tangan dalam persiapan menyusui, sehingga pentingnya pengetahuan ibu dalam persiapan mencuci tangan sebelum menyusui bayi, karena diharapkan akan mampu berperilaku sehat khususnya dalam masalah persiapan dan kebiasaan saat menyusui bayinya.

Sama halnya dalam melakukan perawatan tali pusat diperlukan tindakan mencuci tangan. Seperti yang telah disampaikan oleh WHO bahwa perawatan tali pusat yang baik dan benar yaitu dengan bersih dan kering. Praktik

perawatan tali pusat bersih yaitu dengan mencuci tangan menggunakan air dan sabun baik sebelum ataupun sesudah perawatan tali pusat serta menjaga tali pusat tetap kering dengan paparan udara. Proverawati dan Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa mencuci tangan merupakan tindakan untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang menempel ditangan serta mencegah transmisi mikroorganisme yang ada ditangan ibu ke tali pusat bayinya. Dapat kita lihat dalam penelitian ini dari 42 responden didapatkan 27 responden berpengetahuan baik dan hampir semua responden melakukan cuci tangan dalam perawatan tali pusat. Ibu mengetahui bahwa dengan mencuci tangan maka kuman dan bakteri yang ada ditangan akan hilang dan bebas dari kuman penyakit.

## **2. Hubungan Sikap terhadap Tindakan Mencuci Tangan dalam Perawatan Tali Pusat**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 42 ibu *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru, didapatkan bahwa mayoritas responden bersikap baik serta sebagian besar melakukan cuci tangan dalam perawatan tali pusat. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan uji alternatif *kolmogorov-smirnov test* didapatkan *p value* lebih besar dari 0,05. Sehingga secara statistik hal tersebut menunjukkan  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir.

Tindakan mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air atau cairan lainnya

dengan tujuan untuk menjadi bersih (Ridha, 2014). Sedangkan menurut Depkes (2009) mencuci tangan adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dari kulit tangan dengan menggunakan air yang bersih dan mengalir serta handuk yang bersih. Baik buruknya seseorang dalam melakukan tindakan mencuci tangan dipengaruhi dari reaksi atau respon seseorang dalam bersikap, jika sikapnya baik maka seseorang tersebut akan berkeinginan melakukan tindakan mencuci tangan.

Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku atau tindakan seseorang. Sikap adalah kesiapan atau kesediaan dimana prosesnya tidak akan langsung terjadi dengan sendirinya tetapi ada beberapa tahap yaitu proses belajar. Proses belajar ini terjadi karena adanya pengalamam seseorang dengan objek tertentu dengan menghubungkan pengalaman yang satu dengan lainnya. Banyaknya pengalaman yang didapatkan bisa membantu seseorang untuk menentukan sikap terhadap tindakan yang akan seseorang lakukan (Fatimah, 2017).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Scott, Lawson dan Curtis (2009) didapatkan hasil bahwa sikap tidak memengaruhi seseorang melakukan tindakan mencuci tangan setelah membersihkan feses anaknya. Didapatkan dari 397 responden hanya 88 ibu yang mencuci tangan setelah membersihkan feses anaknya. Hal ini disebabkan karena ibu merasa feses anaknya tidak berbahaya bagi kesehatan serta ibu tidak merasa jijik, sehingga hanya sebagian kecil ibu saja yang mencuci tangan setelah membersihkan feses anaknya. Dilihat dari pengetahuan ibu mayoritas ibu berpengetahuan baik, tetapi dengan pengetahuan ibu yang baik

juga tidak memengaruhi bagaimana sikap ibu mencuci tangan setelah membersihkan feses anaknya.

Salah seorang ahli psikologi sosial yaitu Newcomb menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain sikap belum merupakan perilaku atau tindakan. Dalam menentukan sikap yang utuh diperlukan pengetahuan, pikiran keyakinan dan emosi yang berperan penting. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelantik dan Astarani (2015) didapatkan hasil bahwa dari hasil uji statistik didapatkan nilai probabilitas = 0,009 lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa ada hubungan bermakna antara sikap dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada ibu rumah tangga yaitu setelah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan. Hal ini karena sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang tertutup terhadap suatu objek yang dinyatakan dengan sikapnya terhadap stimulus dan aksi yang dilakukan dapat sesuai dengan respon yang ada pada responden, jadi sikap responden dapat diwujudkan secara nyata dalam bentuk tindakan mencuci tangan pakai sabun.

Seperti yang telah disebutkan oleh teori bahwa dalam melakukan perawatan tali pusat juga perlu mencuci tangan sebelumnya, hal ini dijelaskan oleh Ikatan dokter anak Indonesia (IDAI) (2015), bahwa tindakan yang pertama dilakukan dalam langkah-langkah perawatan tali pusat adalah mencuci tangan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat yang disebabkan karena masuknya kuman dari tangan ke luka tali pusat. Jika tali pusat mengalami infeksi maka akan

berpengaruh pada kesehatan bayi. Dapat kita lihat dari hasil penelitian ini bahwa dari 42 responden didapatkan 23 responden yang bersikap baik dan dari analisis tidak terdapatnya hubungan antara sikap dengan tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir, didapatkan dari 42 responden didapatkan hasil menurut umur terbanyak berada pada kelompok responden dengan dewasa awal yaitu sebanyak 26 responden (61,9%), karaktersitik responden berdasarkan jumlah anak mayoritas responden yaitu ibu multipara sebanyak 30 responden (71,4%) dan menurut status pendidikan terakhir mayoritas responden adalah tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 25 responden (59,5%). Sedangkan menurut tingkat pengetahuan yang terbesar adalah baik, yaitu sebanyak 27 responden (64,3%), serta sikap ibu mayoritas responden adalah baik, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%). Dari hasil analisa didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir, sedangkan untuk sikap tidak terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat.

Harus kita ketahui bahwa dalam melakukan perawatan tali pusat diperlukan tindakan mencuci tangan sebelumnya. Pada penelitian ini pengetahuan dan sikap ibu sudah baik dalam upaya pencegahan penyakit infeksi pada bayi, dapat dilihat bahwa mayoritas responden melakukan tindakan mencuci

tangan dalam perawatan tali pusat bayinya. Tindakan yang dilakukan oleh responden sudah tepat karena dalam setiap SOP setiap melakukan tindakan harus mencuci tangan. Mencuci tangan dapat menghilangkan kuman dan bakteri yang ada ditangan sehingga mencegah masuknya kuman ke tali pusat, hal tersebut bisa mengecilkan terjadinya infeksi pada tali pusat sehingga bisa menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir yang disebabkan oleh penyakit infeksi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afolaranmi, T. O., Hassan, Z. I., Akinyemi, O. O., Sule, S. S., Malete, M. U., Choji, C. P., et al. (2018). Cord Care Practices: A Perspective of Contemporary African Setting. *Frontiers in Public Health*, 6(January), 9–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00010>.
- Amalia, L & Herwati, E. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan perawatan metode kangguru. *Jurnal keperawatn pendidikan indonesia*. 4(2), 140-161.
- Amare, Y. (2014). Umbilical cord care in Ethiopia and implications for behavioral change: a qualitative study. *BMC International Helath and Human Rights*, 1–8. <http://www.biomedcentral.com/1472-698X/14/12>.
- Aminuddin. (2010). *Menjaga kebersihan tangan dan kaki*. Yudisthira.
- Anggreyani, T. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan pelepasan tali pusat pada bayi baru

- lahir di RS PKU muhammadiyah gampi. *Jurnal menara ilmu*. 1-7.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bobak., Lowdermilk., & Jensen. (2012). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Jakarta: EGC
- Budiman & Riyanto, A. (2012). *Kapita selekta kedokteran: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Panduan penyelenggaraan cuci tangan pakai sabun sedunia (HCTPS)*. Jakarta.
- Dewi, V. N. L. (2010). *Asuhan neonatus bayi dan anak balita*. Jakarta: Salemba medika.
- Elmeida, I. F.(2015). *Asuhan kebidanan neonatus: Bayi, balita & anak prasekolah*. Jakarta: CV. trans media.
- Fajar & Misnaniarti. (2011). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat didesa sanuro timur. *Jurnal pembangunan manusia*. 5(1), 42-48.
- Haryanti, R. S & Puspitaningrum, A. (2016). Hubungan antara paritas dengan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat bayi. 14(1), 67-71.
- Indonesian pediatric society (IDAI). (2015). *Perawatan bayi baru lahir. Committed in improving the health of indonesian children*. Yogyakarta. <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/perawatan-bayi-baru-lahir>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019, Pukul 10.05.
- Jelantik, I, G, M, D & Astarani, I. G. A. R. (2015). Hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun untuk mencegah diare dan ispa pada ibu rumah tangga di kelurahan ampenan tengah kota mataram. *Media bina ilmiah*. 9(1). 94-97.
- Judian, D. (2014). *Keajaiban darah tali pusat & plasenta*. Yogyakarta: Genius publisher.
- Katiandagho, N. N., Supit, D., & Pangkerego, S. (2017). Hubungan sikap ibu dengan pengetahuan perawatan tali pusat bayi baru lahir di wilayah kerja psukesmas biaro kecamatan biaro kabupaten sitaro. *Publ buletin sarputra*: 89-94
- Kementrian Kesehatan RI. (2010). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial & Pedoman Teknis Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2012*. Jakarta: Kementrian kesehatan republik indonesia.
- Kementrian Kesehatn RI. (2018). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2017*. Jakarta: Kementrian kesehatan republik indonesia.
- Klein, S., & Thomson, F. (2010). *Panduan lengkap kebidanan*. Yogyakarta: Palmall.

- Lowdermilk, D. J., Perry, S. E., & Cashion, K. (2013). *Keperawatan maternitas (Felicia Sidartha & Anesia Tanis, Penerjemah)*. Elsevier (Singapura) Pte Ltd.
- Irawan, N. K. (2011). *Menumpas penyakit dengan darah tali pusat*. Jakarta: Berlian medika.
- Manuaba, I. A. C., I Bagus., & I. B. Gde. (2014). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Marmi. (2015). *Asuhan neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi kesehatan*. Jogyakarta: Graha ilmu.
- Muniraman, H., Sardesai, T., & Sardesai, S. (2018). Disorders of the Umbilical Cord. *Pediatrics in Review*, 39(7), 332–341.  
<https://doi.org/10.1542/pir.2017-0202>
- Muslihatun, W. N. (2010). *Asuhan neonatus bayi dan balita*. Yogyakarta: Fitrimaya.
- Noorhalimah. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatal di Kabupaten Tapin tinjauan terhadap pemeriksaan kehamilan, penolong persalinan dan karakteristik Ibu. *Publ Kesehat Masy Indones*; 2(2):64-71.
- Nursalam. (2016). *Metodelogi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu & seni*. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Oktarina, M. (2016). *Buku ajar asuhan kebidanan persalinan dan bayi lahir normal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N, L. (2010). *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Jakarta: Kencana
- Potter & Perry. (2009). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Prawiroharjo, S. (2009). Ilmu kebidanan. Jakarta: Penerbit yayasan bina pustaka sarwono prawiroharjo.
- Priyoto. (2014). *Teori dan perilaku dalam kesehatan*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku hidup bersih & sehat*. Yogyakarta: Yuha medika.
- Rabbi, S. E. (2013). Exploring the gap between hand washing knowledge and practices in Bangladesh : a cross-sectional comparative study.
- Rahmawati, A. (2016). Hubungan dan sikap ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat bayi di BPM sri romdati gunung kidul. *jurnal kesehaan almuslim*, 2(3), 8-13.
- Rejeki S, Machmudah, Juwarningsih. (2017). Praktik perawatan tali Pusat oleh Ibu dengan kejadian infeksi tali pusat Bayi Baru Lahir di Semarang. *5th Urecol Proceeding*; (February):1145-1152.
- Ridah, H. (2014). Hubungan perilaku cuci

- tangan pakai sabun (CTPS) di SD 005 dan SD 006 dengan kejadian diare wilayah puskesmas bangkinang. *Jurnal keperawatan stikes tianku tambusai riau*. 5(2).
- Rosita, N. A. (2013). Hubungan paritas dengan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir oleh ibu pots partum di klinik bersalin Hj. S Tarigan di kota pangkalpinang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 295–301.
- Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L. (2010). *Asuhan neonatus bayi dan anak balita*. Jakarta: Trans info medika.
- Saifuddin. (2008). *Buku acuan nasional kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta: YBP-SP.
- Sandjaja, B., & Albertus, H. (2009). *Panduan penelitian*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Sari, T. P., & Maria. (2018). analisa pengetahuan dukun bayi terlatis dengan pelaksanaan perawatan bayi baru lahir. *University Research Colloquium*. 815-819.
- SDGs. (2017). *Indikator esehatan SDGs di Indonesia*. Jakarta: Balai kartini. <http://ictoh-tcscindonesia.com/wp-content/uploads/2017/05/Dra.-Ermalena-INDIKATOR-KESEHATAN-SDGs-DI-INDONESIA.pdf>. Diakses pada tangan 19 Februari 2019, pukul 13.51.
- Scott, B. E., Lawson, D. W., & Curtis, V. (2009). Hard to handle : understanding mothers ' handwashing behaviour in Ghana. (May), 216–224. <https://doi.org/10.1093/heapol/czm0>
- 14
- Sejati, M. D. U. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan di lingkungan kerja pengrajin batik didusun sembangun, gulureji, lendah, kulon progo.
- Sodikin. (2009). *Buku saku perawatan tali pusat*. Jakarta: EGC.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap praktis dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka baru press.
- Sulasmi, S. (2015). Gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada ibu yang melahirkan di rumah sakit panembahan senopati bantul. Yogyakarta.
- Susianti. (2016). Hubungan perawatan tali pusat dengan lama lepas tali pusat pada bayi baru lahir di puskesmas lakessi kota parepare. *Jurnal ilmu keperawatan*, 6(2). 97-107.
- Survey demografi dan kesehatan Indonesia 2017 (SDKI). ( 2017). <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-WUS.pdf>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2019, Pukul 15.34 WIB.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha medika.
- WHO (World Health Organization). (2017). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/newborns-reducing-mortality>.

- Wulandini, P., & Roza, S. A. (2018).  
Pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat di posyandu kasih ibu desa penghidupan kampar Riau 2018. *Journal of Midwifery Science*, 2(2), 60–66.